

EFEKTIVITAS PELATIHAN *PRESEPTORSHIP MODEL* TERHADAP KOMPETENSI PRESEPTOR PENATA ANESTESI

Hanura Aprilia^{1*}, Esme Anggeriyane², Alit Suwandewi³, Mariani⁴, Roly Marwan Mathuridy⁵

Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : hanura.ns85@umbjm.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi preseptor penata anestesi memiliki peran penting dalam membimbing dan mendukung perkembangan profesional penata anestesi baru. Penata anestesi sebagai salah satu profesi dalam dunia kesehatan. Dalam praktiknya, seorang penata harus mampu menerapkan ilmunya di wahana praktik dan memiliki kompetensi salah satunya sebagai preseptor klinik. Preseptor klinik yang berkualitas tentunya di bekali dari transformasi ilmu yang didapatkan melalui sebuah pelatihan. Namun, kurangnya pelatihan yang efektif dapat mengakibatkan kurang optimalnya kinerja dan kemampuan preseptor dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, diperlukan model pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi preseptor penata anestesi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *Preseptorship model* terhadap kompetensi preseptor klinik penata anestesi. Jenis penelitian *quasy experiment* dengan rancangan pretest-posttest. Sampel penelitian adalah preseptor akademik dan preseptor di ruang OK, RR, ICU di rumah sakit kota Banjarmasin berjumlah 34 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan *teknik non-probability yaitu quota sampling*. Data dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner kompetensi preseptor klinik yang mengukur kompetensi preceptor sebelum dan sesudah pelatihan yang kemudian dianalisis menggunakan uji *wilcoxon matched pairs*. Hasil uji didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan *Preseptorship model* terhadap kompetensi preseptor penata anestesi di rumah sakit kota Banjarmasin. institusi kesehatan mengadopsi pelatihan *Preseptorship model* sebagai bagian dari program pengembangan kompetensi preseptor penata anestesi.

Kata kunci : kompetensi, pelatihan, penata anestesi, *Preseptorship model*

ABSTRACT

The competency of anesthetist's preceptors plays a crucial role in guiding and supporting the professional development of new anesthetists. Anesthetists as a profession in the world of health. In practice, an anesthetist must be able to apply his knowledge in practice and have competence as a clinical preceptor. Qualified clinical preceptors must be equipped with the transformation of knowledge obtained through training. However, the lack of effective training can lead to suboptimal performance and abilities of preceptors in carrying out their duties. Therefore, a training model is needed to enhance the competency of anesthetist's preceptors. This study aimed to determine the effectiveness of the preceptorship training model on the competency of anesthesia clinic preceptors. This type of quasi-experimental research with a pretest-posttest design. The study sample consisted of 34 academic and clinical preceptors in the Operating Room (OR), Recovery Room (RR), and Intensive Care Unit (ICU) of the Banjarmasin hospital selected through non-probability technique using quota sampling. Data were collected using a clinical preceptor competency questionnaire, which measured preceptor competency before and after the training. The data analyzed using the Wilcoxon matched pairs test. The test results obtained a value of $p=0.000 < \alpha 0.05$, which means that there is an influence of the preceptorship model training on the competency of an anesthetist's preceptors of the Banjarmasin hospital. It is recommended that healthcare institutions adopt the preceptorship training model as part of their competency development program for anesthetist's preceptors.

Keywords : competency, training, anesthetists, *preceptorship model*

PENDAHULUAN

Pembelajaran klinik adalah suatu bentuk pelaksanaan kurikulum pendidikan penata anestesi yang bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam lingkungan layanan klinis sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Pembelajaran klinik yang efektif diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mendukung pencapaian kompetensi klinis yang berkualitas (Zhang et al., 2022).

Bentuk pencapaian kompetensi klinik peserta didik akan diaplikasikan dalam bentuk pembelajaran klinik yang disebut praktik lapangan klinik di tatanan layanan kesehatan dalam hal ini adalah rumah sakit sebagai wahana praktik, tentunya dalam pembelajaran klinik ini peserta didik, tentunya dalam melaksanakan pembelajaran klinik terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi yang berdampak pada tidak tercapainya kompetensi klinik peserta didik sebagai seorang penata. Kesulitan tersebut muncul dari berbagai faktor, seperti kurangnya kompetensi preseptor sebagai teladan, variasi dalam pendekatan bimbingan, kurangnya pelatihan teknis bagi mentor klinik, kurangnya kesepahaman mengenai kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran klinik, serta minimnya fasilitas termasuk sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran klinik dan metode pengajaran klinis (Zuriati et al., 2022).

Preseptor klinik atau pembimbing klinik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran bagi peserta didik sebagai calon penata anestesi. Peran preseptor klinik dalam mengenalkan peserta didik terhadap profesi penata anestesi, mampu membantu peserta didik mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan pada proses pembelajaran di kelas, sehingga dibutuhkan preseptor klinik yang memiliki kompetensi dan keterampilan membimbing yang baik (Alkhelaiwi et al., 2024).

Preseptor klinik juga perlu menguasai cara-cara yang efektif dalam memenuhi perannya sebagai pembimbing klinik. Pengetahuan mereka tentang kompetensi yang harus dimiliki merupakan faktor krusial untuk kesuksesan dan pencapaian kompetensi mahasiswa dalam pembelajaran klinik. Pembimbing klinik yang memiliki pemahaman yang baik tentang kompetensinya akan mampu memberikan pengalaman pembelajaran klinik yang optimal (Purnamasari, 2019).

Wewenang dan tanggung jawab dalam menyusun perencanaan, pengelolaan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran klinik merupakan komponen kemampuan yang terintegrasi yang harus dimiliki seorang preseptor. Dalam praktiknya, beberapa pembimbing klinik belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan mereka dalam membimbing praktikan karena kurangnya kepercayaan diri dan ketidakjelasan peran yang diberikan oleh institusi pendidikan pada pembimbing klinik tersebut (Suprati, 2019). Dukungan dalam bentuk kegiatan pelatihan dengan tujuan mendapatkan kompetensi menjadi preseptor dengan kompetensi yang baik tentunya sangat dibutuhkan agar terciptanya proses pembelajaran klinik yang harmonis dan berkualitas (Carpenter et al., 2015).

Kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ditunjukkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak (Mulyasa, 2010). Melalui upaya pemberian pemahaman dan peningkatan pengetahuan preseptor dapat mendukung tercapainya tujuan proses pembelajaran klinik dengan menggunakan teknik membimbing yang baik, dapat memnginspirasi mahasiswa, menjadi panutan (*role model*) dengan memberikan pengalaman nyata dan tindakan-tindakan yang sebenarnya di lapangan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar sebagai seorang pembimbing mendapatkan kompetensi membimbing adalah melalui pelatihan *Preseptorship model* (Bengtsson, 2015;Rooke et al., 2022). Hasil penelitian telah membuktikan bahwa model *Preseptorship* lebih signifikan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa (Susanti et al., 2014). Sejalan dengan

penelitian Kim et al., (2014) bahwa *Preceptorship* telah terbukti efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta kepercayaan diri mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan, sementara interaksi antara mahasiswa dan pembimbing menjadi lebih positif seiring berjalannya waktu. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pengetahuan preceptor mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan model *Preceptorship*. Rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan adalah 34,47, namun meningkat menjadi 74,67 setelah pelatihan, mencerminkan peningkatan sebesar 40,2 secara keseluruhan. (Zuriati et al., 2022).

Pelatihan adalah proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan mengubah perilaku untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi, yang terkait dengan pengembangan kompetensi, disiplin, produktivitas, dan etos kerja (Suprati, 2019). Tujuan mengikuti pelatihan adalah untuk mengingatkan kembali tugas dan tanggung jawab dalam rangka meningkatkan pencapaian tingkat moral kerja yang lebih tinggi (Supatmi, 2016).

Manajemen pelatihan *Preceptorship* melibatkan pengorganisasian kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, fasilitas, dan potensi lain yang tersedia atau dapat disiapkan. Tujuannya adalah untuk memastikan penggunaan yang efisien dan efektif dari semua sumber daya tersebut dalam mencapai tujuan dari metode pembelajaran *Preceptorship* (Kurniati et al., 2021). Dalam penyelenggaraan pelatihan tentunya materi yang diberikan sesuai standar yang ditetapkan, hal ini menjadi sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia dalam hal ini preceptor klinik penata anestesi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2023 didapatkan kompetensi preceptor penata anestesi memainkan peran penting dalam pembelajaran klinis penata anestesi baru. Namun, banyak preceptor yang kurang memiliki pelatihan yang memadai untuk menjalankan peran mereka secara efektif. Hal ini mengakibatkan penurunan kualitas bimbingan yang mereka berikan, sehingga menghambat perkembangan kompetensi klinis peserta didik. Kurangnya pelatihan yang terstruktur dan berkesinambungan bagi preceptor mengakibatkan kinerja mereka tidak optimal dalam mendukung proses pembelajaran klinis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *Preceptorship model* terhadap kompetensi preceptor klinik penata anestesi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Quasi-experiment* menggunakan desain pretest-posttest. Sebelum intervensi dilakukan, responden diuji menggunakan pre-test, kemudian dilakukan intervensi dalam bentuk pelatihan, dan setelah itu dilakukan post-test. Populasi penelitian meliputi semua preceptor di ruang operasi (OK), ruang rawat (RR), dan ruang perawatan intensif (ICU) pada 6 (enam) rumah sakit di Banjarmasin. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non-probability* yaitu *quota sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 34 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner kompetensi preceptor klinik, terutama fokus pada aspek pengetahuan, yang kemudian dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon matched pairs*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor No. 025/UMB/KE/I/2024.

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 17 orang (50%) dan jenis kelamin Perempuan berjumlah 17 orang (50%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Preseptor Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	17	50%
2.	Perempuan	17	50%
Jumlah		34	100%

Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah/Tidaknya Mendapatkan Pelatihan *Preseptorship*

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pernah/Tidaknya Mendapatkan Pelatihan *Preseptorship*

No	Pelatihan <i>Preseptorship</i>	Frekuensi	Persentase
1.	Pernah	14	41.2%
2.	Tidak Pernah	20	58.8%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum pernah mendapatkn pelatihan preseptoship yaitu sebanyak 20 orang (58.8%).

Pengetahuan Sebelum Diberikan Pelatihan *Preseptorship* Model

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Diberikan Pelatihan *Preseptorship* Model

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	19	55.9%
2.	Rendah	15	44.1%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 19 orang (55.9%).

Pengetahuan Sesudah Diberikan Pelatihan *Preseptorship* Model

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sesudah Diberikan Pelatihan *Preseptorship* Model

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	34	100%
2.	Rendah	0	0%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa semua responden mempunyai pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 34 orang (100%).

Analisis Pengaruh Pelatihan *Preseptorship* Model Terhadap Kompetensi Preseptor Penata Anestesi

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pelatihan *Preseptorship* Model terhadap Kompetensi Preseptor Penata Anestesi

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi	Minimum	Maximum
<i>Pre-Test</i>	34	0,086	0,504	10	80
<i>Post-Test</i>	34	0,000	0,000	60	100
<i>Nilai p = 0,000</i>					

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *wilcoxon matched pairs* didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan *Preceptorship model* terhadap kompetensi preceptor penata anestesi.

PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan pada 34 sampel yang diambil dari semua preceptor baik preceptor akademik maupun preceptor di ruang OK, ruang RR dan Ruang ICU di beberapa rumah sakit di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh pelatihan *Preceptorship model* terhadap kompetensi preceptor penata anestesi. Pada penelitian ini tingkat pengetahuan preceptor sebelum dilakukan pelatihan, berpengatahuan tinggi yaitu 19 orang (55.9%) dan yang berpengatahuan rendah sebanyak 15 orang (44.1%). Setelah dilakukan pelatihan *Preceptorship* semua preceptor (34 orang/100%) memiliki pengetahuan tinggi.

Berdasarkan data tersebut dapat dianalisa bahwa preceptor yang sebelumnya memiliki pengetahuan rendah setelah dilakukan pelatihan, preceptor berpengatahuan tinggi dan preceptor yang berpengatahuan rendah setelah dilakukan pelatihan, pengetahuan yang dimiliki preceptor tersebut akan meningkat dan bertambah. Pelatihan *Preceptorship model* memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi preceptor penata anestesi. *Preceptorship* yang efektif memberikan landasan yang kuat bagi preceptor untuk mengembangkan kemampuan bimbingan klinis dan meningkatkan kinerja mereka dalam mendukung peserta didik. Berdasarkan penelitian terbaru, pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan preceptor dalam memberikan bimbingan yang berkualitas, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran klinik yang optimal (Bengtsson, 2015;Rooke et al., 2022).

Pengetahuan preceptor dapat meningkat karena dilakukan pelatihan. Sejalan dengan Zuriati et al., (2022) yang menyebutkan bahwa pengetahuan preceptor meningkat setelah diberikan pelatihan model *Preceptorship*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 40,2 poin; rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan adalah 34,47, dan setelah pelatihan meningkat menjadi 74,67. Pelatihan adalah upaya untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan sehingga dapat mengembangkan performa individu. Seorang tenaga kesehatan yang ingin bersikap profesional memerlukan pengetahuan dan keterampilan psikomotor untuk melaksanakan perilaku tersebut. Tahapan dalam pembelajaran klinis mengajarkan mahasiswa tentang perilaku profesional perawat, di mana pembimbing klinis berperan sebagai teladan profesional (Sugiyanto et al., 2022). Pelatihan merupakan suatu cara dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karena dalam pelatihan ada proses penyampaian informasi dan proses pembelajaran, Pelatihan ini akan berdampak pada pengetahuan preceptor yang awalnya tidak tahu menjadi tahu.

Preceptor tidak hanya bertindak sebagai pembimbing tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik. Pelatihan *Preceptorship model* mempersiapkan preceptor untuk menjadi contoh yang baik dalam praktik klinis, menunjukkan standar profesionalisme yang tinggi, dan menampilkan sikap serta etika yang harus diikuti oleh peserta didik. Preceptor yang kompeten dapat menginspirasi peserta didik untuk mencapai kompetensi klinis yang lebih tinggi dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam situasi klinis (Rooke et al., 2022).

Preceptorship merupakan bagian integral dari pendidikan. Selama praktik klinis, mahasiswa menerapkan teori yang telah dipelajari dengan bimbingan preceptor dalam program *Preceptorship*. Pembelajaran klinis merupakan elemen penting untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pelaksanaan pembelajaran klinis yang baik sangat penting untuk memastikan pelayanan berkualitas kepada masyarakat. Kemampuan memberikan pelayanan

berkualitas dapat diperoleh melalui praktik klinis yang mencerminkan situasi nyata dalam pemberian layanan (Rahmawati et al., 2023).

Model pembelajaran *Preceptorship* mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran klinis dengan menjadikan preceptor sebagai teladan. Penerapan model *Preceptorship* bagi mahasiswa bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan komunikasi dan klinis, serta mendukung pengembangan peran, pribadi, dan profesional. Selain itu, model ini dapat mengurangi stres dan membantu mahasiswa beradaptasi dengan peran baru (Zuriati et al., 2022).

Pembelajaran *Preceptorship* erat kaitannya dengan peran preceptor. Preceptor merupakan seseorang yang ditempatkan di wahana praktik untuk dapat memberikan bimbingan kepada mahasiswa (*preceptee*) yang melaksanakan praktik profesi di wahana tersebut. Seorang preceptor haruslah seseorang yang ahli atau berpengalaman dalam memberikan pengalaman praktik kepada peserta didik yang bertujuan mendorong kepercayaan diri mahasiswa dan membantu mahasiswa mencapai capaian pembelajarannya. Tugas lapangan seorang preceptor adalah memberikan bimbingan, menjelaskan orientasi tempat dan beradaptasi pada tempat baru, memberikan pengawasan klinik, serta sebagai seorang model praktik keperawatan profesional (Amaliya et al., 2022).

Pelatihan *Preceptorship* penting untuk merefresh pengetahuan dan evaluasi, karena masih terdapat kesenjangan antara kemampuan preceptor dalam pelaksanaan metode bimbingan, rasio antara jumlah preceptor dan preceptee, kriteria untuk menjadi preceptor, serta upaya peningkatan kualitas dan kompetensi preceptor (Rahmawati et al., 2023). Model *Preceptorship* sangat membantu preceptor dalam membimbing mahasiswa karena pada model ini melibatkan orang yang ahli atau orang yang berpengalaman sebagai role model dalam membimbing mahasiswa sehingga mahasiswa mampu aktif, mampu memahami kompetensi-kompetensi anestesi yang akan dicapai atau dipelajari.

Kompetensi merujuk pada kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang diperlukan oleh seorang guru atau dosen untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Dengan demikian, kompetensi adalah hasil yang diharapkan dari individu dalam konteks aktivitas tertentu. Konseptualnya, kompetensi mencakup karakteristik yang mendasari individu dalam melaksanakan tugasnya, termasuk motivasi, sifat, sikap, konsep diri, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan (Purnamasari, 2019).

Pentingnya kompetensi yang harus diperoleh siswa selama pembelajaran klinis. Preceptor dapat bekerja dengan siswa untuk menyelesaikan kasus terbuka. Preceptor adalah perawat berkualifikasi dengan tugas memimpin, merefleksikan, memberikan umpan balik, mengevaluasi, dan mengevaluasi mahasiswa keperawatan saat mereka belajar di lingkungan klinis. Menurut beberapa penelitian, seorang perawat harus menjalani pelatihan ekstensif untuk mengembangkan kompetensi tersebut agar menjadi preceptor. Pelatihan *Preceptorship* dapat membantu pengawas klinis mengembangkan keterampilan khusus mereka, yang berfungsi sebagai penghubung antara kemampuan klinis dan akademik mereka (Chairiyah & Setyaningsih, 2023).

Kompetensi lain yang diperlukan oleh seorang preceptor atau pembimbing klinik adalah kompetensi mengajar. Seorang pembimbing klinik harus memiliki kemampuan mengajar yang memadai agar dapat membimbing mahasiswa praktik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penting bagi seorang pembimbing klinik untuk memiliki kompetensi mengajar sebagaimana yang dimiliki oleh dosen di lingkungan akademik, bukan hanya mengandalkan pengalaman semata. Keterampilan mengajar dan kompetensi klinis yang dimiliki oleh seorang pembimbing klinik memengaruhi perkembangan profesionalisme mahasiswa. Kompetensi mengajar didefinisikan sebagai integrasi dari karakteristik personal, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk efektivitas pembelajaran (Purnamasari, 2019). Pelatihan *Preceptorship model* memberikan preceptor teknik-teknik

bimbingan yang efektif, yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan inspiratif. Melalui pelatihan, preceptor diajarkan untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik klinis, membimbing peserta didik dengan metode yang tepat, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa preceptor yang telah mengikuti pelatihan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengajarkan keterampilan klinis dan mendukung pengembangan profesional peserta didik (Rooke et al., 2022).

Apabila pelatihan preceptor dilakukan dengan metode yang tepat, hal tersebut dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan preceptor yang signifikan. Selain berdampak pada peningkatan pengetahuan, pelatihan preceptor yang efektif juga dapat meningkatkan kepuasan mahasiswa selama proses bimbingan klinik (Rahmawati et al., 2023). Seorang preceptor harus memiliki kompetensi sebagai penata anestesi sebelum membimbing mahasiswa. Preceptor yang sesuai bidangnya atau keahliannya akan memudahkan dalam membimbing dan memahami kompetensi sesuai ranah kerjanya. Preceptor yang memiliki kompetensi yang baik akan berdampak pada bimbingan yang dilakukan pada mahasiswa sehingga membuat mahasiswa mampu berpikir kritis, dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan klinis sesuai dengan capaian belajarnya. Selain itu, pengalaman mengikuti pelatihan preceptor juga sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan dalam membimbing mahasiswa karena pemahaman yang baik dan kesiapan klinik yang baik diperoleh dari pelatihan *Preceptorship*.

KESIMPULAN

Pengetahuan preceptor sebelum diberikan pelatihan *Preceptorship* sebagian besar berpengatahuan tinggi sebanyak 19 orang (55.9%) dan yang berpengatahuan rendah sebanyak 15 orang (44.1%). Pengetahuan preceptor sesudah diberikan pelatihan *Preceptorship* yaitu semua preceptor (34 orang/100%) memiliki pengetahuan tinggi. Hasil uji *wilcoxon matched pairs* didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan *Preceptorship model* terhadap kompetensi preceptor penata anestesi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah turut serta dalam memfasilitasi dan mendukung penelitian ini. Semoga kerja keras dan kontribusi bersama ini menjadi langkah awal dalam memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhelaiwi, W. A., Traynor, M., Rogers, K., & Wilson, I. (2024). Assessing the Competence of Nursing Students in Clinical Practice: The Clinical Preceptors' Perspective. *Healthcare, 12*(10), 1031. <https://doi.org/10.3390/healthcare12101031>
- Amaliya, S., Kapti, R. E., Choiriyah, M., Sari, E. K., Ulya, I., & Rini, I. S. (2022). Increasing Clinical Preceptor Competence Through Preceptorship Method Training in Bangil Hospital, Pasuruan Regency. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2*(2), 18–26. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2022.002.02.3>
- Bengtsson, M., & Carlson, E. (2015). Knowledge and skills needed to improve as preceptor: Development of a continuous professional development course - a qualitative study part I. *BMC Nursing, 14*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12912-015-0103-9>
- Carpenter, L., Kincaid, K., Vandermeulen, E., Penticuff, J., Lockhart, L., Walter, N., Acuna, G., & Rowan, T. (2015). Precepting Nursing Students: The essential elements online

- learning module.
https://Nursing.Utexas.Edu/Sites/Default/Files/Preceptors_Training.Pdf, 1–35.
- Chairiyah, R., & Setyaningsih, W. (2023). Pelatihan Klinikal Instruktur Metode Preseptor Dalam Pembelajaran Klinik Di Rumah Sakit Umum Daerah Tanah Abang Jakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 993–1001. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i2.935>
- Kim, K. H., Lee, A. Y., Eudey, L., & Dea, M. W. (2014). Improving clinical competence and confidence of senior nursing student through clinical preceptorship. *International Journal of Nursing*, 1 (2), 183–2009.
- Kurniati, L. P., Jauhar, M., Puspitaningrum, I., Shobirun, S., Sriningsih, I., & Hartoyo, M. (2021). Peningkatan Pengetahuan Pembimbing Klinik Melalui Pelatihan Metode Preceptorship Dan Mentorship. *Link*, 17(1), 29–35. <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6632>
- Purnamasari, V. (2019). Pengetahuan penata anestesi tentang kompetensi pembimbing klinik keperawatan anestesiologi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.137>
- Rahmawati, L., Ningsih, M. P., & Thaariq, N. A. A. (2023). *Instruktur Klinik Tentang Preseptor Mentor*. 6(2).
- Rooke, S., Thevenard, G., Suthendran, S., Jung, S. S., Tolentino, N., Annandale, J. F., & Ward, K. (2022). *What makes a great preceptor? Nursing students have their say*. <https://kaitiaki.org.nz/article/what-makes-a-great-preceptor-nursing-students-have-their-say/>
- Sugiyanto, E. P., Prihati, D. R., Supriyanti, E., Prasetya, C. H., Kustriyani, M., Pramono, W. H., & Prasetyorini, H. (2022). Peningkatan Kompetensi dengan Metode Perceptorship Bagi Pembimbing Klinik di Rumah Sakit Permata Medika Semarang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 3782–3788. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.7734>
- Supatmi, M. (2016). Pengaruh Pelatihan, Kompensasi Terhadap Kepuasan Kerja Pegawai Dan Kinerja Pegawai. *Jurnal Profit*, 7(1), 25–37.
- Suprati, S. (2019). Analisis Dampak Model Pelatihan Klasikal dan Preseptorsip terhadap Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5(2), 196–206.
- Susanti, A. I., Garna, & H., W. F. . (2014). Korelasi metode pembelajaran preceptorship dengan pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan kehamilan. *Bandung: Tesis Magister Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran*.
- Zhang, J., Shields, L., Ma, B., Yin, Y., Wang, J., Zhang, R., & Hui, X. (2022). The clinical learning environment, supervision and future intention to work as a nurse in nursing students: a cross-sectional and descriptive study. *BMC Medical Education*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03609-y>
- Zuriati, Z., Lisnadiyanti, & Handajany, S. (2022). Pelatihan Preceptorship Model Terhadap Peningkatan Kompetensi Klinik. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.83>